

## **BAB 4**

### **SINOPSIS & NASKAH LAKON HAVOC**

#### **SINOPSIS *HAVOC***

Michelle, seorang gadis berusia 14 tahun, merupakan gadis yang periang, ramah, serta berprestasi di sekolah nya. Namun semua itu berubah drastis ketika kedua orangtua-nya memutuskan untuk bercerai. Michelle menjadi anak yang pendiam, pemurung, bahkan mengalami penurunan prestasi di sekolah nya. Perubahan sikap Michelle menjadi perhatian khusus bagi Nicole (39), ibu kandung Michelle serta Andrew (40), ayah kandung Michelle. Michelle menjadi anak yang sulit untuk mengekspresikan dirinya.

Suatu hari, Nicole meminta teman dekat nya yang juga merupakan seorang psikolog, Kaluna (39), untuk membantunya mengatasi Michelle. Kaluna berusaha melakukan pendekatan pada Michelle sampai akhirnya ia berhasil mendapatkan kesimpulan mengenai hal yang menjadi keinginan Michelle selama ini. Kaluna mencoba untuk menyampaikan suara hati Michelle kepada Nicole dan pada akhirnya Nicole mau untuk mengikuti saran dari sahabatnya.

## NASKAH LAKON *HAVOC*

### TOKOH:

Michelle (14): Anak yang sebetulnya periang namun berubah karena menyimpan luka dan trauma.

Nicole (39): Mama Michelle, wanita karir, pemilik salah satu butik ternama, terlihat wanita yang kuat namun sebenarnya rapuh di dalamnya.

Andrew (40): Papa Michelle, direktur di perusahaan pertambangan, sering memilih diam daripada konfrontasi.

Surti (45): ART 1, sudah lama bekerja dengan Nicole dan Andrew, sangat menyayangi Michelle.

Jumi (34): ART 2, cerewet, suka kepo, menyayangi Michelle.

Rossa (65): Ibu Andrew, angkuh, sangat membenci Nicole.

Kaluna (39): Psikolog, teman Nicole, tenang, penuh empati.

PANGGUNG TERBAGI DUA, SISI KIRI UNTUK RUANG KELUARGA YANG TERDIRI DARI SOFA BERBALUT KAIN ABU-ABU MUDA, MEJA TAMU BERUKURAN SEDANG. SISI KANAN PANGGUNG UNTUK RUANG MAKAN YANG TERDAPAT MEJA MAKAN BERUKURAN SEDANG SERTA EMPAT BUAH KURSINYA BERWARNA PUTIH. FURNITURE YANG NAMPAK MERUPAKAN FURNITURE SERBA MODERN YANG MENGGAMBARAKAN KELUARGA DARI KELAS MENENGAH.

LAMPU SOROT PERLAHAN MENYALA, MENYOROT RUANG TAMU DAN MEMPERLIHATKAN DUA PEREMPUAN BERPAKAIAN LUSUH SIBUK BERSIH-BERSIH. MICHELLE PULANG SEKOLAH, BERJALAN MASUK KE PINTU MENUJU KAMARNYA TANPA SEPATAH KATA. JUMI MEMPERHATIKAN MICHELLE BEGITU PULA DENGAN SURTI. KEDUANYA SALING MENATAP.

**JUMI** (Berjalan mendekat pada Surti, sambil berbicara pelan)

Mbak Surti, makin hari kok, Michi makin jadi pemurung, ya?

**SURTI**

Iya... Miris aku lihatnya.

## JUMI

Kasian banget, ya, Mba. Michelle betul-betul berubah drastis. Mau bantu pun aku bingung bantu apa... Cuma mampu bantu doa supaya dia bisa balik jadi anak yang ceria lagi. Sedih rasanya.

## SURTI (Sembari mengelap meja)

Apa lagi aku, Jumi. Aku sudah bekerja di rumah ini sejak Ibu sedang mengandung Michi. Usia kandungannya memasuki enam bulan waktu itu. Aku pun ikut menemani Ibu ketika tiba waktunya untuk melahirkan, bahkan aku ikut menyaksikan bayi Michi lahir. Aku ikut mendengar suara tangisan pertama nya. Aku ikut menyaksikan dia belajar merangkak, berdiri, berjalan, bahkan hingga ia tumbuh menjadi anak yang sangat periang, sangat manis, ramah seperti orangtua-nya. Tapi sekarang, anak manis itu terasa dingin.

## JUMI (Menyapu)

Iya, Mbak. Aku paham perasaan, Mbak. Meski pun aku baru bekerja tujuh tahun di sini, aku sudah cukup mengenal Michi. Michi yang sekarang benar-benar berbeda dengan Michi yang tujuh tahun lalu ku kenal.

**SURTI**

Sejak malam di mana nyonya dan tuan bertengkar hingga keduanya sepakat untuk bercerai, Michi benar-benar berubah. Aku paham perasaannya. Memang tidak mudah bagi seorang anak berusia empat belas tahun yang menjadi korban perceraian.

**JUMI** (Celingak-celinguk memastikan tidak ada yang mendengar)

Aku dengar keributan itu, Mbak. Malam itu aku ingin ambil air di dapur, tapi gak sengaja ku dengar Ibu dan Bapak bertengkar. Aku dengar Ibu juga menangis malam itu setelah Bapak pergi dari rumah.

**SURTI**

Michi pun sebenarnya menangis. Aku gak sengaja dengar isakan tangis dari dalam kamarnya. Saat itu rasanya aku ingin sekali masuk ke kamar nya lalu peluk dia dengan erat. Tapi aku menyadari batasanku.

**JUMI**

Mbak, kamu kan sudah lama bekerja di sini, lebih lama daripada aku, kamu pasti tau kan, penyebab utama perceraian mereka?

**SURTI**

Aku memang tidak tau pastinya, tapi ada satu hal yang aku yakini menjadi penyebab utama keduanya bercerai.

**JUMI** (Mendesak)

Apa, Mbak? Cepat beri tahu aku!

**SURTI**

Aku yakin sekali bahwa ini ada sangkut pautnya dengan...

UCAPAN SURTI TERPOTONG. NICOLE KELUAR DARI DALAM KAMAR NYA MENGENAKAN KEMEJA KUNING MUDA DAN CELANA HITAM, TANGAN KANANNYA MENENTENG TAS. SURTI DAN JUMI TERLIHAT CANGGUNG SAMBIL KEMBALI BERSIH-BERSIH.

**NICOLE**

Mbak Surti, Michi kan sudah pulang, tolong suruh dia makan, ya. Saya mau ke bank dulu sebentar.

**SURTI** (Mengangguk)

Baik, Bu.

**NICOLE**

Oh iya, nanti teman saya, psikolognya Michi, akan datang ke sini. Kalau seandainya dia tiba sebelum saya pulang, tolong suruh dia buat langsung masuk aja, ya.

**SURTI**

Baik, Bu. Tamu nya laki-laki atau perempuan?

**NICOLE**

Perempuan, Mbak. Ya sudah, saya pergi dulu, ya. Titip Michi, pastikan dia mau makan. Karena dari tadi malam dia gak mau makan, tadi waktu sarapan pun dia gak mau. Saya gak mau dia sakit nantinya.

**SURTI**

Siap, nyonya. Nanti saya coba bujuk Michi supaya dia mau makan. Kebetulan menu hari ini Jumi masak soto ayam kesukaan Michi, semoga Michi mau makan siang ini.

**NICOLE**

Iya, saya percayakan semua ke mbak Surti dan Jumi, ya. Saya pergi sekarang.

NICOLE PERGI. JUMI BERJALAN KE PINTU MEMASTIKAN NICOLE SUDAH BENAR-BENAR PERGI. JUMI KEMBALI MENGHAMPIRI SURTI.

**JUMI**

Mbak... yang tadi sempat terpotong... siapa penyebab nyonya dan tuan bercerai?

SURTI TERDIAM. WAJAHNYA SEDIKIT RAGU UNTUK MENCERITAKAN PADA JUMI. JUMI SEMAKIN MENDESAK SURTI UNTUK BICARA.

**JUMI** (Menggoyangkan tubuh Surti)

Mbak! Kok diam? Siapa, Mbak? Beri tahu aku!

**SURTI** (Menghela nafas)

Jumi, pekerjaan ku masih banyak sekali siang ini. Aku juga harus membujuk Michi agar ia mau makan hari ini. Lebih baik kamu lanjut teruskan saja menyapu rumah, ya. Sekalian jaga-jaga di sini kalau teman nyonya tadi jadi datang.

SURTI PERGI KE DALAM MENINGGALKAN JUMI YANG MASIH BERTANYA-TANYA. JUMI KEMBALI MENYAPU LANTAI DENGAN WAJAH CEMBERUT SAMBIL MENGGERUTU KECEWA.

**JUMI**

Huh! Dasar mbak Surti, suka pelit banget bagi informasinya. Apa susah nya menceritakan semuanya? Toh Bu Nicole juga lagi pergi. Malah pakai alasan



pekerjaan masih banyak lah, harus urusin Michi lah... Kan bisa sebelum lanjut kerja jawab dulu pertanyaan Jumi. Memang apa sih yang menjadi penyebab perceraian Bu Nicole dan Pak Andrew? Padahal, selama ini mereka berdua kelihatan baik-baik saja. Terlihat harmonis juga. Ya..... Walau pun kadang mereka bertengkar tapi setelah itu pasti baikan. Atau ada unsur perselingkuhan? Ah... Rasanya gak mungkin kalau Bu Nicole atau Pak Andrew saling selingkuh. Tapi... Apa ya kira-kira?

JUMI MASIH MENYAPU, SEORANG WANITA TUA DATANG. WANITA TUA DENGAN RAMBUT DISASAK RAPI ITU MENGENAKAN PAKAIAN SERBA MEWAH DILENGKAPI DENGAN PERHIASAN DI LEHER SERTA TANGANNYA. WANITA TUA ITU MENEROBOS MASUK SAMBIL BERGUMAM KERAS.

**ROSSA** (Menatap Sekeliling Rumah)

Huh! Rumah ini masih berdiri rupanya... Aku pikir sudah roboh bersama kenangan-kenangan buruk yang dikubur di dalamnya!

**JUMI**

Nyonya besar?

**ROSSA** (Menatap Jumi Sinis)

Di mana majikanmu?

**JUMI**

Ibu pergi keluar sebentar.

**ROSSA** (Tertawa Sinis)

Tiap minggu aku mendengar hal yang sama. Ibunya pergi lagi. Entah kemana. Selalu “kerja”, “butuh waktu untuk sendiri”, “perlu ruang”...

Ruang?! Ruang apa yang lebih penting daripada anakmu sendiri?

KEDUA MATA WANITA ITU MENANGKAP SEBUAH BINGKAI FOTO BESAR YANG MENGGANTUNG DI TEMBOK RUANG TAMU ITU. PERLAHAN IA MELANGKAHKAN KAKINYA DAN BERDIRI TEPAT DI BAWAH BINGKAI FOTO ITU.

**ROSSA**

Anakku bodoh sekali menikahi perempuan itu. Sejak awal, aku sudah tahu bahwa dia hanya akan sibuk memikirkan dirinya sendiri. Rumah ini kosong bukan karena tak ada orang, tapi karena tak ada yang peduli.

**JUMI**

Mohon maaf, nyonya besar, tapi apa maksud dari perkataan barusan?

**ROSSA**

Saya merasa kasihan pada cucuku. Ia tumbuh dengan teknologi dan pembantu. Hari ini, saya datang untuk mengambil kembali darah saya. Saya akan bawa Michelle ke rumah saya. Rumah yang sesungguhnya.

**JUMI**

Nyonya besar, kalau Bu Nicole tahu, beliau pasti akan...

**ROSSA**

Akan apa? Marah? Peduli apa saya? Biarkan dia marah. Kemarahan dia tidak ada artinya bagi saya. Keputusan saya pun sudah bulat untuk membawa Michelle pulang bersama saya.

WANITA TUA ITU HENDAK MENGHAMPIRI MICHELLE KE KAMARNYA. JUMI DENGAN SIGAP MENCEGAH.

**JUMI**

Maaf, nyonya besar. Tapi saat ini, Jumi pun bertanggung jawab untuk menjaga Michi selagi Bu Nicole tidak di rumah. Karena itu salah satu dari pekerjaan Jumi di rumah ini. Jumi tidak bisa membiarkan siapa pun membawa Michi pergi tanpa seizin Bu Nicole.

**ROSSA** (Membentak)

Apa-apaan ini Jumi? Kamu berani kurangajar sama saya? Kamu pikir siapa kamu?!

**SURTI** KELUAR

**SURTI** (Bingung)

Ada apa ini?

**JUMI**

Nyonya besar ingin membawa Michi pergi, Mbak.

**SURTI**

Maaf, nyonya, kami tidak bisa membiarkan Michi dibawa pergi oleh sembarang orang.

**ROSSA**

Sembarang orang katamu?! Aku ini neneknya! Nenek kandungnya! Aku yang lebih berhak menjaga Michelle daripada kalian yang hanya pembantu di rumah ini!

**SURTI**

Kami memang hanya pembantu di rumah ini. Tapi, menjaga Michelle adalah salah satu tugas dari pekerjaan kami. Kalau memang nyonya ingin

membawa Michelle pergi, sebaiknya izin terlebih dahulu pada Bu Nicole. Jika beliau mengizinkan, kami akan mengizinkan juga nyonya membawa Michelle.

### **ROSSA**

Untuk apa aku perlu izin dia? Dia saja tidak bertanggung jawab pada anaknya. Jika dia benar-benar bertanggung jawab pada anaknya, di mana dia saat ini?

NICOLE BERDIRI DI AMBANG PINTU MASUK RUMAHNYA. MENATAP IBU MERTUANYA DENGAN DATAR. EKSPRESI WAJAH NICOLE MENJELASKAN BETAPA IA SUDAH SANGAT LELAH MENGHADAPI IBU MERTUANYA.

### **NICOLE**

Saya di sini.

**ROSSA** (Menatap Nicole, tersenyum sinis)

Dari mana saja kamu?

### **NICOLE**

Saya rasa itu bukan urusan mama.

SURTI DAN JUMI PERGI MENINGGALKAN RUANG TAMU

**ROSSA**

Jelas itu urusanku! Kau selalu saja membiarkan cucuku tinggal sendiri di rumah dan hanya ditemani dengan pembantu!

**NICOLE**

Mereka bukan pembantu! Mereka sudah menjadi bagian dari keluarga saya. Jadi tolong jaga bicara mama pada mereka.

**ROSSA**

Nicole, mereka tetap orang asing! Bagaimana kamu bisa dengan tenang menitipkan cucu mama pada orang asing seperti mereka di tengah maraknya berita pengasuh menculik anak majikannya?

**NICOLE**

Mama mau tau sebuah fakta lucu? (Nicole berjalan perlahan memutar Rossa) Aku jauh merasa lebih tenang menitipkan Michi pada orang asing seperti mereka daripada harus membiarkan Michi bersama mama.

**ROSSA**

Apa maksud perkataanmu?

**NICOLE**

Aku rasa, mama cukup pintar untuk mencerna perkataanku barusan.

**ROSSA**

Maksudmu, kamu menganggap mama akan menculik cucu mama sendiri?

**NICOLE**

Aku tidak bilang begitu. Tapi kalau mama bisa berkata demikian, mungkin itulah faktanya.

**ROSSA**

Kurangajar kamu, Nicole! Bisa-bisanya kamu menganggap mama penculik? Kamu yang seharusnya sadar bahwa selama ini kamu lah yang berusaha memisahkan mama dengan Michelle, cucu mama!

NICOLE BERJALAN PERLAHAN DAN DUDUK DI SOFA, ROSSA IKUT DUDUK BERSAMA NICOLE

**NICOLE**

Sudah lah, mama, aku lelah jika harus basa basi seperti ini. Langsung pada intinya saja, apa tujuan mama datang kesini?

**ROSSA**

Mama datang karena mama ingin membawa Michelle pulang.

**NICOLE** (Mengerutkan alisnya)

Pulang? Ini rumahnya, Ma. Pulang ke mana maksud mama?

**ROSSA**

Pulang ke rumah yang sesungguhnya. Rumah di mana Michelle bisa bertumbuh dengan penuh kasih sayang, bukan dengan teknologi dan dua pembantunya.

**NICOLE**

Mama mau merebut Michelle dari saya?

**ROSSA**

Kamu yang lebih dulu merebut Michelle dari mama!

**NICOLE**

Di mana akal sehat mama? Aku merebut anak ku sendiri dari neneknya yang jahat? Lucu sekali, Ma. Lucu sekali.

**ROSSA**

Tolong kamu jangan egois. Biar bagaimana pun, Michelle tetap cucu mama dan mama berhak untuk membawa Michelle. Kamu pasti tau kalau Michelle pun masih membutuhkan sosok ayah. Jadi, biarkan mama bawa Michelle bersama dengan mama.



**NICOLE**

*Keep dreaming*, Ma. Sampai kapan pun, aku gak akan pernah membiarkan anak ku tinggal di lingkungan yang toxic bersama mama.

**ROSSA** (Berdiri dan membentak Nicole)

Kamu itu sulit sekali ya untuk diajak bicara baik-baik. Harus dengan cara apa mama menghadapi kamu? Apa perlu mama membawa paksa Michelle dari rumah ini?

MICHELLE MENGHAMPIRI NICOLE DAN ROSSA YANG SEDANG BERDEBAT DI RUANG TAMU

**MICHELLE**

Eyang!

**ROSSA** (Menoleh pada Michelle)

Oh! Sayangku, cucuku! Apa kabar kamu sayang?

**MICHELLE**

Eyang mau apa ke sini?

**ROSSA**

Michelle, sayang, hari ini kamu ikut eyang pulang ke rumah, ya?

**MICHELLE**

Gak mau! Ini rumah Michelle!

**ROSSA**

Sayang, dengerin eyang. Eyang bisa kasih apa saja yang Michelle mau kalau Michelle mau ikut eyang pulang ke rumah. Eyang juga yakin, kamu pasti rindu sama papa, kan? Kalau Michelle tinggal di rumah eyang, Michelle bisa bertemu sama papa setiap waktu, nak.

**MICHELLE**

Enggak! Michelle gak mau pergi dari sini! Michelle juga gak mau ketemu papa! Michelle benci sama papa karena papa sudah meninggalkan Michelle dan mama. Michelle benci! Michelle juga benci lihat eyang selalu marah sama mama.

**ROSSA** (Menatap Nicole tak suka)

Kamu lihat anakmu? Orang terkutuk kamu, Nicole! Bisa-bisanya kamu mencuci otak cucu mama untuk membenci eyang-nya sendiri?

**MICHELLE**

Bukan salah mama! Michelle sering lihat eyang selalu marah ke mama. Michelle gak suka pada orang yang membuat mama sedih. Michelle gak mau ada eyang di rumah ini. Jadi lebih baik eyang pulang, karena Michelle

mau tetap di rumah ini, sama mama. Michelle mau terus menemani mama, bukan eyang!

**NICOLE**

Mama dengar sendiri, kan? Aku rasa mama sudah tau di mana pintu keluar. Jadi, tolong mama pergi sekarang juga dari rumahku. Sebentar lagi aku mau ada tamu, aku tidak ingin tamuku nanti masih melihat mama ada di sini.

**ROSSA** (Menatap Nicole dengan penuh kebencian)

Orang jahat kamu, Nicole!

ROSSA PERGI MEMBAWA SELURUH RASA BENCINYA PADA NICOLE. NICOLE BERDIRI MENATAP PINTU, MASIH BERUSAHA MENGATUR NAFAS DAN EMOSI NYA. MICHELLE DUDUK DI SOFA, MENATAP KOSONG.

**MICHELLE**

Aku dengar semua perkataan eyang ke mama.

**NICOLE** (Menoleh pada Michelle, ikut duduk di sebelah Michelle)

Maaf, sayang. Nggak seharusnya kamu dengar itu semua.

**MICHELLE** (Menatap Nicole)

Kenapa eyang seperti sangat membenci mama?

**NICOLE** (Tersenyum pahit)

Karena mama gak bisa jadi menantu seperti yang eyang mau. Karena mama memilih jalan hidup mama sendiri.

**MICHELLE**

Maksud mama?

**NICOLE**

Suatu hari nanti, kamu akan mengerti, sayang. Maaf kalau mama belum bisa menjadi ibu yang baik untuk Michelle, ya. Terima kasih juga karena kamu sudah membela mama tadi di depan eyang. Mama senang sekali mendengar suaramu lagi.

**MICHELLE**

Tadi aku dengar... Mama mau ada tamu?

**NICOLE**

Iya, sayang.

**MICHELLE**

Siapa, Ma?

**NICOLE**

Tante Kaluna.

**MICHELLE**

Teman mama yang orang psikolog itu?

**NICOLE** (Menggenggam kedua tangan Michelle dan berbicara pelan)

Iya, sayang. Semenjak mama dan papa bercerai, mama melihat banyak sekali perubahan dari kamu. Mama merasa kehilangan anak mama. Sejak itu mama sadar, bahwa kamu butuh seseorang yang mampu menjadi teman bicaramu. Maaf kalau mungkin mama membuat kamu tersinggung. Tapi tolong sekali ini saja ya, nak, kamu ikuti permintaan mama, boleh? Mama gak mau kehilangan kamu lebih jauh lagi, sayang.

MICHELLE TERDIAM. MATANYA SEDIKIT BERAIR. BELUM SEMPAT MICHELLE MENJAWAB NICOLE, RUMAH MEREKA KEMBALI KEDATANGAN TAMU. KALUNA MASUK KE DALAM RUMAH NICOLE, LANGKAHNYA TIDAK TERBURU-BURU NAMUN PASTI. TUBUHNYA RAMPING DAN TEGAP, MATANYA TAJAM NAMUN TIDAK MENGHAKIMI. IA MENGENAKAN PAKAIAN SEDERHANA, KEMEJA PUTIH PANJANG DENGAN LENGAN YANG DI GULUNG, CELANA DENGAN PANJANG DI BAWAH DENGKUL BERWARNA

KHAKI. NICOLE TERSENYUM SENANG. IA BERDIRI DAN MENGHAMPIRI KALUNA LALU MEMELUKNYA.

**NICOLE**

Apa kabar, Kal?

**KALUNA**

Kabar baik, Nicole. (Kaluna menatap Michelle yang berdiri di belakang Nicole sambil menatapnya) Hai, Michi... Apa kabar? (Nicole mengulurkan tangannya untuk menjabat Michelle sambil tersenyum ramah)

**MICHELLE** (Membalas jabatan Kaluna sedikit ragu)

Baik.

**NICOLE** (Sedikit membungkukan tubuhnya dan memegang pundak Michelle)

Nah, tante Kaluna sudah datang, waktunya Michelle ngobrol sama tante Kaluna, ya? Mama ke belakang dulu. (Michelle mengangguk, Nicole masuk ke dalam meninggalkan ruang tamu)

**KALUNA**

Tante senang sekali bisa ketemu kamu lagi, Michelle. Seingat tante, terakhir kali kita bertemu saat kamu masih kelas tiga SD, ya?

**MICHELLE**

Iya, tante.

**KALUNA**

Cepat sekali waktu berjalan. Sekarang kamu sudah tumbuh menjadi gadis yang cantik.

SUASANA SEDIKIT CANGGUNG. MICHELLE TIDAK BIASA BERADA DI POSISI SEPERTI INI. KALUNA BERUSAHA MENCARI TOPIK KESUKAAN MICHELLE.

**KALUNA**

Tante dengar, kamu suka menggambar, ya? (Michelle mengangguk)  
Bagaimana kalau sekarang kita menggambar bareng? Kita menggambar sambil cerita-cerita. Tante juga sudah menyiapkan peralatan menggambar, Michelle mau?

**MICHELLE**

Boleh.

KALUNA BURU-BURU MENGELUARKAN PERALATAN MENGGAMBAR YANG IA SIAPKAN UNTUK MICHELLE. SURTI DATANG MEMBAWA SECANGKIR TEH UNTUK MENJAMU KALUNA

**SURTI**

Permisi, ini silakan diminum ya, Ibu.

**KALUNA**

Oh, iya, terima kasih banyak, ya, Mbak.

**SURTI**

Iya, sama-sama. Saya izin kembali lagi ke dalam. (Surti pergi, ruang tamu kembali tersisa Michelle dan Kaluna)

KALUNA MELETAKAN PERALATAN MENGGAMBARNYA KE ATAS MEJA, IA MENYEBARKAN KERTAS GAMBARNYA, PENSIL WARNA, DAN CRAYON. KALUNA DAN MICHELLE DUDUK BERSILA DI LANTAI, MULAI MENGGAMBAR.

**KALUNA**

Kamu mulai suka menggambar sejak kapan, Michelle?

**MICHELLE**

Sejak TK. Tapi mulai sering saat aku kelas enam SD. Waktu itu, papa sama mama mulai sering bertengkar.



**KALUNA** (Mengangguk kecil)

Kadang, kita menemukan tempat berlindung melalui hal-hal yang kita suka.

KALUNA MENGAMBIL PENSIL WARNA BIRU LANGIT DAN MULAI MENGGAMBAR DI KERTAS KOSONG DI SAMPINGNYA.

**KALUNA**

Warna ini cantik. Kamu suka warna biru, Michelle?

**MICHELLE** (Menggelengkan kepala, matanya tak lepas dari kertas gambarnya)

Tidak terlalu. Aku lebih suka warna merah muda. Cantik. Tapi sekarang aku lebih sering pakai warna abu-abu atau hitam.

**KALUNA**

Warna bisa menjelaskan banyak hal, ya. Kadang, warna itu jauh lebih jujur dari pada kata-kata. (Hening sejenak) Boleh tante tanya? Michelle gambar apa sekarang?

**MICHELLE** (Menunjukkan gambar rumah yang terbelah dua)

Rumah. Tapi... bukan rumah yang sekarang. Ini rumah lama, sebelum... Sebelum semuanya berubah.

**KALUNA**

Rumah ini punya dua sisi, ya? Satu terang, satunya lagi gelap. Apa itu gambaran perasaanmu sekarang?

**MICHELLE**

Dulu, semua terasa utuh. Sekarang kayak... Aku harus pindah-pindah. Papa bilang, ini yang terbaik. Mama juga bilang, aku harus kuat, suatu hari nanti aku akan mengerti. Tapi, kenapa rasanya malah pecah?

**KALUNA** (Memegang crayon ungu, mulai menggambar bunga di pojok kertas Michelle)

Perasaanmu masuk akal, Michelle. Ketika sesuatu yang penting berubah, terutama yang kamu cintai, wajar kalau kamu merasa kehilangan.

**MICHELLE** (Suara lirih)

Aku hanya ingin semua kembali seperti dulu, tante. Makan malam bareng, nonton film di hari Sabtu dan Minggu. Mendengar papa dan mama tertawa... bukan bertengkar.

**KALUNA**

Terkadang, masa lalu sudah nggak bisa kita dapatkan lagi, tapi itu bukan berarti kamu kehilangan semuanya. Kamu masih punya ruang untuk membangun hal baru dengan mama, papa, dan kamu.

**MICHELLE**

Tapi aku bingung. Kalau aku bahagia sama papa, mama jadi sedih. Begitu pun sebaliknya. Aku harus apa, tante?

**KALUNA**

Michelle, kamu berhak bahagia tanpa merasa bersalah. Kamu bukan penengah. Kamu juga bukan penyebab mereka bercerai. Kamu hanyalah seorang anak yang sedang belajar bertumbuh dan itu sudah luar biasa.

**MICHELLE**

Aku hanya ingin mereka tahu, bahwa aku sayang mereka berdua.

**KALUNA**

Dan kamu boleh bilang itu. Dengan kata-kata. Atau... dengan gambar. (Kaluna melihat gambar milik Michelle) Boleh aku bantu tambahkan satu hal di sini?

**MICHELLE** (Angguk pelan)

Apa?

**KALUNA** (Menggambar matahari kecil di tengah rumah)

Matahari ini adalah harapan. Walau rumahmu terbelah dan terasa gelap, cahaya masih bisa masuk dari mana saja.

PERLAHAN MICHELLE MENYUNGGINGKAN SENYUMANNYA SAMBIL MENATAP GAMBAR MILIKNYA.

**KALUNA**

Dari sekian banyaknya gambar yang kamu buat, apa kamu punya gambar yang paling kamu suka?

**MICHELLE**

Ada, tapi di kamar. Sebentar, ya, tante, aku ambil dulu.

MICHELLE BERANJAK KE KAMARNYA, KALUNA MENATAP MICHELLE PENUH EMPATI. KONDISI MICHELLE SAAT INI SEAKAN MEMBAWA IA KEMBALI KE MASA KECILNYA DI SAAT IA JUGA MERASAKAN HAL YANG SERUPA DENGAN MICHELLE. KALUNA MENGAMBIL KERTAS GAMBAR MILIK MICHELLE DAN MENATAPNYA SEKSAMA SAMBIL MENYERUPUT TEH DI CANGKIRNYA. MICHELLE KEMBALI MEMBAWA SEBUAH FOLDER YANG BERISI GAMBAR-GAMBAR MILIKNYA.

**MICHELLE** (Mengeluarkan salah satu gambar kesukaannya)

Ini. Gambar aku bersama mama dan papa. Waktu itu hari Minggu, kita piknik di taman.

**KALUNA**

Ini penuh warna, ceria, dan... damai.

**MICHELLE** (Tersenyum miris)

Iya. Tapi, itu terakhir kalinya mereka duduk bareng tanpa bertengkar.

Setelah itu, semua berubah drastis, tante.

**KALUNA**

Kadang, perubahan memang terasa seperti badai. Bikin kita bingung arah.

**MICHELLE** (Mulai terbuka)

Aku... capek. Aku capek selalu menutupi perasaanku, tante. Semua orang memaksaku untuk kembali menjadi anak periang seperti kondisi normal sebelum semuanya berubah. Aku bingung untuk mengekspresikan perasaanku. Sampai akhirnya... Aku lebih memilih diam.

**KALUNA**

Seolah kamu harus memakai dua topeng. (Memandang Michelle, bicara hati-hati) Tapi kamu sendiri, Michelle, siapa kamu saat topeng itu di lepas?

**MICHELLE** (Terisak pelan)

Aku nggak tahu, tante. Aku cuma... merasa kecil dan nggak penting.

**KALUNA** (Membelai lembut rambut Michelle)

Itu perasaan yang berat sekali untuk anak seusiamu, Michelle. Tapi kamu tahu? Kamu itu penting. Bukan karena kamu harus menyenangkan siapa pun. Tapi karena kamu adalah kamu.

MICHELLE MENUNDUK. AIR MATANYA JATUH MEMBASAHI GAMBAR DI GENGAMANNYA. KALUNA TIDAK BURU-BURU MENGHAPUS AIR MATA ITU. IA MEMBIARKAN KEHENINGAN SEJENAK.

**KALUNA**

Kamu tahu, Michelle? Waktu aku seusiamu, orangtua-ku juga bercerai. Waktu itu aku kelas dua SMP, sama sepertimu. Dan... mereka nggak berpisah dengan damai. Aku ingat suara piring pecah, teriakan dari kamar. Malam-malam aku pura-pura tidur padahal aku dengar semuanya. Aku tulis di buku harianku, tapi waktu itu, nggak ada satu pun orang yang tanya, "Luna, kamu gimana?". Aku juga pindah-pindah rumah. Ayahku bilang, Ibu egois. Ibuku bilang, ayah nggak peduli. Aku di tengah-tengah. Dan aku... tumbuh sambil berpikir, "Kalau aku bilang semuanya, mereka bakal semakin marah?" Jadi aku diam. Lama.

KALUNA MENGAMBIL KERTAS GAMBAR MILIKNYA DI HADAPANNYA. IA MENGGAMBAR SEBUAH HATI DI SUDUT KERTAS KOSONG. MICHELLE HANYA DIAM MEMERHATIKAN GERAKAN TANGAN KALUNA DI ATAS KERTASNYA SAAT INI.

### **KALUNA**

Tapi suatu hari, ada guru seni di sekolahku yang lihat gambar-gambarku. Gambar aku sendiri, berdiri di antara dua tembok. Guru itu duduk di sampingku dan bilang, “Kamu nggak harus kuat terus. Tapi, kamu juga nggak harus sendiri.” Sejak saat itu, aku ingin menjadi seperti guruku itu. Menjadi orang yang mau dengar, seseorang yang enggak buru-buru menilai, seseorang yang percaya bahwa anak-anak bisa sembuh... kalau diberi tempat aman untuk bicara dan merasa.

### **MICHELLE (Nada hampir berbisik)**

Tapi... Apa tante sudah benar-benar... sembuh?

### **KALUNA**

Sebagian masih luka. Tapi, sekarang luka itu menjadi pengingat bahwa kita bisa tetap hidup meski hati pernah retak. Dan bahwa kasih itu, bisa muncul dari rasa sakit juga.

**MICHELLE**

Kalau aku dewasa nanti, apa aku bisa bantu orang juga?

**KALUNA (Mengangguk)**

Kalau kamu mau...kamu bisa bantu mulai sekarang. Kadang, cukup dengan duduk di samping temanmu yang lagi sedih, tanpa harus ngomong banyak. Itu sudah bentuk kasih.

**MICHELLE**

Terima kasih, tante. Hari ini, aku merasa sedikit lega.

**KALUNA**

Sama-sama, Michelle. Kamu tahu? Tidak masalah untuk diam. Tapi, kamu jangan sampai membiarkan masalah ini merenggut dirimu sendiri. Di luar sana ada banyak orang yang begitu sayang padamu. Dan mereka tidak ingin kehilangan dirimu, Michelle.

**MICHELLE**

Tapi, apa karena cerita tante tadi yang membuat tante ingin menjadi psikolog?

**KALUNA**

Nilai seratus untukmu, Michelle.



**MICHELLE**

Apa...aku juga harus menjadi psikolog seperti tante Kaluna saat aku dewasa nanti?

**KALUNA**

Semua pilihan ada di tanganmu. Tapi, kalau kamu berpikir ingin menjadi seorang psikolog karena itu satu-satunya cara agar kamu dapat membantu banyak orang, itu tidak sepenuhnya benar.

**MICHELLE** (Mengernyit bingung)

Maksud tante?

**KALUNA**

Ada banyak cara kalau kamu ingin membantu banyak orang. Salah satunya lewat gambar-gambarmu ini. Lewat gambar ini, kamu sedang menceritakan sesuatu yang orang lain mungkin nggak bisa ungkapkan dengan kata-kata.

**MICHELLE**

Tapi... itu cuma caraku agar nggak pusing. Kalau aku menggambar, rasanya tenang.

**KALUNA**

Dan itu luar biasa. Gambar kamu menyembuhkan dirimu sendiri. Tapi, tahukah kamu? Gambar yang bisa menyembuhkan satu orang...bisa juga menyembuhkan banyak orang.

**MICHELLE**

Maksudnya?

**KALUNA**

Ada banyak anak-anak di luar sana yang tidak mampu bicara, nggak tau harus bicara pada siapa. Mereka bingung, takut, atau marah. Tapi jika mereka melihat gambar seperti milikmu, gambar yang jujur, gambar yang penuh perasaan, mereka bisa merasa dimengerti. Tidak sendirian.

**MICHELLE** (Suara lirih)

Jadi, aku bisa membantu orang meski itu hanya melalui gambar?

**KALUNA**

Bukan “hanya”, Michelle. Justru dengan gambar, kamu bisa bicara ke hati mereka. Seperti jendela ke dunia yang kadang terlalu gelap. Gambar kamu bisa jadi cahaya kecil itu.

**MICHELLE**

Aku nggak pernah mikir kayak gitu sebelumnya...

**KALUNA**

Mama Nicole juga pernah bilang ke tante kalau Michelle senang menulis, membuat cerita seperti bentuk novel?

**MICHELLE**

Iya, tante.

**KALUNA**

Dua hal itu adalah kekuatanmu, Michelle. Dan kalau kamu mau, kita bisa membuat proyek kecil. Kamu bisa membuat cerita sekaligus gambarnya untuk dijadikan sebuah novel yang menarik. Kebetulan, tante Kaluna memiliki teman yang bekerja di kantor penerbit buku, tante bisa bantu untuk menerbitkan novelmu nanti. Bagaimana?

**MICHELLE** (Mulai semangat)

Aku mau...Tante serius ingin bantu aku?

**KALUNA**

Selalu, sayang. Karena tante tahu, kamu bukan hanya sedang menggambar atau menulis cerita. Kamu sedang menyentuh jiwa-jiwa yang butuh

harapan. (Michelle tersenyum) Kalau begitu, Michelle sudah boleh mulai membuat ceritanya, ya? Kapan pun cerita milik Michelle selesai, Michelle boleh segera menghubungi tante.

### **MICHELLE**

Siap, tante! Michelle senang sekali hari ini bisa ketemu dan cerita banyak hal sama tante...Terima kasih banyak, ya, tante Kaluna.

### **KALUNA**

Sama-sama, sayang. Tante percaya, kalau tante saja bisa melalui ini semua, pasti Michelle pun jauh lebih mampu dari tante.

MICHELLE TERSENYUM SENANG. TIDAK ADA LAGI KECANGGUNGAN DARI KEDUANYA. DARI DALAM RUMAH, TERDENGAR SUARA LANGKAH KAKI. NICOLE MASUK KE RUANG TAMU DAN MELIHAT PUTRINYA SUDAH BISA TERSENYUM, SEBUAH PEMANDANGAN YANG TELAH LAMA TIDAK IA LIHAT. WAJAH NICOLE NAMPAK BERSERI. DENGAN SEMANGAT NICOLE MENGHAMPIRI KEDUANYA.

### **NICOLE**

Wah! Senang sekali rasanya mama bisa melihat senyum manismu lagi, sayang.

**MICHELLE** (Menoleh pada Nicole)

Terima kasih, ya, ma. Terima kasih mama sudah undang tante Kaluna ke rumah kita.

**NICOLE**

Terima kasih juga kamu sudah mau menerima kedatangan tante Kaluna dengan sangat baik, sayang.

KALUNA IKUT TERSENYUM SENANG MELIHAT NICOLE DAN MICHELLE YANG TERLIHAT MULAI BERDAMAI DENGAN KEADAAN. KALUNA MEMBERI KODE MATA PADA NICOLE UNTUK BERBICARA BERDUA TANPA MICHELLE DAN DIPAHAMI OLEH NICOLE.

**NICOLE**

Sayang, boleh, nggak, kamu masuk dulu ke kamar? Mama mau bicara dulu sama tante Nicole... boleh, ya?

**MICHELLE** (Mengangguk paham)

Iya, ma. (Pada Kaluna) Tante, aku masuk dulu, ya. Sekali lagi terima kasih banyak untuk semuanya, tante.

**KALUNA**

Iya, sayang. Jangan lupa, ya, soal proyek kita. Kalau nanti sudah selesai, segera hubungi tante.

MICHELLE MENGANGGUK LALU SEGERA MASUK KE DALAM KAMARNYA. TERSISA NICOLE DAN KALUNA DI RUANG TAMU. NICOLE DAN KALUNA DUDUK DI SOFA BERDAMPINGAN DAN SALING MENCONDONGKAN TUBUHNYA BERHADAPAN.

**NICOLE**

Kaluna, terima kasih banyak, ya. Sudah lama sekali aku nggak melihat Michi tersenyum senang seperti tadi. Itu semua berkat kamu.

**KALUNA**

Nicole, aku hanya ada di sini. Menjadi pendengar, menyambut kamu, itu yang memang seharusnya seorang sahabat lakukan.

**NICOLE**

Tapi kamu selalu beri aku arah. Bantu aku pelan-pelan keluar dari semua rasa hancur itu. Dan kamu nggak pernah menyalahkanku. Walau aku sering salah langkah. Kamu yang sudah bantu aku sadar...kalau aku masih bisa jadi ibu. Bukan ibu yang sempurna, tapi ibu yang hadir.

**KALUNA** (Mendekat, menyentuh lengan Nicole lembut)

Kamu yang memilih untuk hadir, Nicole. Aku hanya menunjukan pintunya, kamu yang jalan.

**NICOLE** (Menggenggam kedua tangan Kaluna)

Tanpa kamu, mungkin aku nggak akan pernah lihat pintu itu. Kamu bukan hanya sekedar teman, Kal, kamu cahaya pertama yang hadir di saat semua terasa gelap. Dan aku, berhutang cahaya Michelle padamu.

**KALUNA**

Kamu nggak berhutang apa pun. Kalian hanya butuh waktu.

**NICOLE**

Apa Michelle benar-benar mau terbuka padamu, Kal?

**KALUNA** (Menghela nafas)

Cukup. Dia cukup terbuka.

**NICOLE**

Apa ada hal yang menjadi keinginannya namun dia nggak berani ucapkan padaku?

**KALUNA**

Maaf kalau aku lancang, Nicole. Tapi sepertinya, ini sudah saatnya untuk kamu dan Andrew berdamai. Demi Michelle.

**NICOLE** (Sedikit terkejut)

Apa maksudmu? Kamu mau aku dan Mas Andrew untuk rujuk? Kamu kan tahu, Kal, meski pun aku dan Mas Andrew masih saling mencintai, tapi sangat nggak mungkin untuk kita berdua bisa rujuk kembali. Hatiku sudah sangat sakit, Kal.

**KALUNA**

Aku mengerti, Nicole. Tapi maksudku bukan itu. Aku tidak memintamu untuk rujuk kembali dengan Andrew. Aku hanya memintamu untuk berdamai dengan Andrew. Ini bukan soal kalian sebagai pasangan...ini tentang kalian sebagai orang tua. Biar bagaimana pun, Michelle masih membutuhkan ayahnya.

**NICOLE**

Aku bingung harus mulai dari mana. Rasanya...masih ada luka yang belum sembuh.



## KALUNA

Kamu bisa mulai dari hal kecil. Sapaan netral, obrolan ringan soal Michelle. Kamu nggak perlu mencintainya lagi. Tapi kamu bisa memilih untuk tidak membencinya. Ruang damai itu, akan menjadi tempat aman untuk Michelle bertumbuh. Dia nggak perlu bingung untuk memihak. Dia hanya butuh tahu bahwa papa dan mamanya masih bisa duduk di ruangan yang sama...dan tetap melihatnya dengan penuh cinta.

**NICOLE** (Menatap Kaluna, mata berkaca-kaca)

Aku takut untuk mencoba dan tersakiti lagi.

**KALUNA** (Lembut, meyakinkan Nicole)

Rasa sakitmu itu valid, Nicole. Kamu tak perlu khawatir karena aku di sini akan terus mendukungmu. Tapi berdamai dengan Andrew, bukan berarti kamu kalah. Kamu dan Andrew berdamai artinya kalian memilih Michelle sebagai prioritas, di atas rasa perih itu.

NICOLE MENUNDUK, MENARIK NAFAS PANJANG, LALU MENGANGGUK PERLAHAN.

**NICOLE**

Aku akan coba. Bukan untuk Andrew, tapi untuk Michelle. Dan...untuk diriku sendiri. Kalau dipikir-pikir, aku lelah bawa luka ini terus-terusan.

**KALUNA** (Tersenyum hangat)

Itu langkah pertama. Dan kamu nggak sendiri, Nicole. Aku akan selalu ada untukmu setiap kali kamu membutuhkan bahu untuk bersandar.

**NICOLE** (Menggenggam tangan Kaluna)

Terima kasih. Terima kasih banyak, Kaluna. Kamu benar-benar sahabat terbaik ku.

**KALUNA** (Menyentuh lengan Nicole dan mengusapnya)

Selalu, Nicole. Kalau begitu, aku pamit, ya. Hari sudah mulai sore.

**NICOLE**

Sekali lagi, terima kasih, Kaluna.

KALUNA PERGI DARI RUMAH NICOLE. NICOLE MENGANTAR KALUNA SAMPAI KE DEPAN PINTU. NICOLE BERJALAN PELAN MENUJU SOFA. IA DUDUK DI SOFA SAMBIL MERENUNGI PERKATAAN KALUNA. IA MENGAMBIL PONSELNYA DAN MENGIRIM PESAN PADA SESEORANG. TIDAK BERSELANG LAMA, ANDREW MUNCUL. IA MENGENAKAN KEMEJA BIRU TUA SERTA CELANA BAHAN HITAM, LAYAKNYA ORANG PULANG KANTOR. PRIA ITU MELANGKAHKAN KAKINYA KE PINTU, RAGU SEBENTAR. LALU MENGETUK. TIDAK KERAS NAMUN CUKUP TEGAS.

**ANDREW** (Hati-hati)

Nicole?

NICOLE MENOLEH PADA ANDREW DAN SEDIKIT TERKEJUT.  
SEGERA NICOLE BERDIRI, BERJALAN RAGU MENGHAMPIRI  
ANDREW YANG BERDIRI DI AMBANG PINTU

**NICOLE**

Mas?

**ANDREW**

Maaf kalau kedatanganku mengganggu.

**NICOLE** (Menggeleng cepat)

Enggak, kok, mas. Silakan masuk. (Andrew masuk) Duduk, mas.

ANDREW PERLAHAN DUDUK DI SOFA. MATANYA MENYAPU TIAP  
SUDUT RUANG TAMU Mencari sosok yang ia rindukan.

**NICOLE**

Ada perlu apa, mas?

**ANDREW**

Michelle...apa kabar?

**NICOLE**

Cukup baik.

**ANDREW**

Bagaimana dengan sekolahnya?

**NICOLE**

Semester kemarin, dia sempat mengalami penurunan prestasi. Tapi di semester ini, gurunya mengatakan kalau dia mulai ada perubahan.

**ANDREW**

Syukur kalau begitu. (Hening sejenak)

**NICOLE**

Baru saja aku mengirimkan pesan untukmu. Malah ternyata kamu datang lebih dulu.

**ANDREW**

Oh, ya? Kebetulan sekali kalau begitu. Ada perlu apa memangnya kamu menghubungiku?

**NICOLE**

Ada hal yang ingin aku bicarakan padamu.

**ANDREW**

Tentang?

**NICOLE**

Tentang peran kita untuk Michelle.

**ANDREW**

Apa maksudmu?

**NICOLE** (Menarik nafas panjang)

Mas...ayo kita berdamai.

**ANDREW** (Terkejut)

Kamu...serius?

**NICOLE**

Iya, mas. Aku lelah kalau harus terus seperti ini. Setiap kita ketemu, kita seperti berjalan di atas pecahan kaca. Dan Michelle juga bisa merasakan itu.

**ANDREW** (Menghela nafas)

Aku bingung harus gimana, Nicole. Kadang aku takut, kalau kita terlalu dekat, aku bisa menyakitimu lagi.



**NICOLE**

Aku juga merasakan ketakutan yang sama, mas. Tapi aku jauh lebih takut bila Michelle harus tumbuh dalam dua dunia yang saling asing. Dia butuh melihat kita saling berdamai, mas. Bukan sebagai pasangan, tapi sebagai tim. Sebagai orang tua-nya.

**ANDREW**

Kamu masih percaya kalau kita bisa jadi...tim?

**NICOLE**

Aku percaya. Kita harus berani mencoba itu, mas. Demi Michelle. Sudahi keegoisan kita. Kita yang memutuskan untuk berpisah. Tapi Michelle tidak pernah menginginkan itu. Jadi, setidaknya...ayo kita lakukan yang terbaik untuk dia mulai dari sekarang dan seterusnya.

**ANDREW** (Mengangguk pelan)

Oke. Mari kita coba lakukan. Demi Michelle, putri kita.

**NICOLE** (Tersenyum lega)

Terima kasih, mas.

SUASANA KEMBALI HENING. KECANGGUNGAN PERLAHAN MULAI MENYELIMUTI KEDUANYA.

**ANDREW**

Kedatanganku ke sini...sebetulnya, karena aku tahu kalau tadi mama datang ke sini. Aku minta maaf, ya?

**NICOLE** (Menghela nafas)

Sudah biasa, mas.

**ANDREW**

Atas nama mama, aku benar-benar minta maaf, Nicole. Aku tahu bahwa ini semua kesalahanku karena aku membiarkannya terlalu jauh. Seharusnya sejak awal, aku bisa lebih tegas. Mama nggak punya hak untuk merebut Michelle darimu. Michelle anak kita, bukan milik satu pihak saja. Apalagi mama.

**NICOLE** (Suara sedikit bergetar)

Kamu tahu betapa kerasnya aku berjuang untuk Michelle. Tapi kalian...kalian selalu meremehkan aku. Menganggap aku bukan ibu yang cukup baik untuk Michelle hanya karena aku memiliki pilihanku sendiri.

**ANDREW**

Kamu ibu yang luar biasa, Nicole. Aku lihat itu di mata Michelle setiap kali dia bercerita tentangmu. Aku terlalu lama diam dan sekarang aku lihat akibatnya. Aku minta maaf.

**NICOLE** (Mulai menangis)

Aku tak butuh kata-kata, mas. Aku butuh jaminan bahwa hal semacam ini tidak akan terulang lagi.

**ANDREW** (Tegas)

Aku berjanji, Nicole. Aku yang akan bicara langsung pada mama. Kalau dia masih bersikap seperti itu, aku sendiri yang akan membatasi hubungannya dengan Michelle. Aku nggak akan membiarkan siapa pun lagi menyakiti kalian berdua. Sekali pun aku harus melawan keluargaku, akan aku lakukan demi melindungi kalian.

**NICOLE** (Terisak)

Ini yang aku harapkan darimu sejak dulu, mas. Aku mengharapkan ketegasanmu, aku mengharapkan pembelaanmu untuku dari serangan keluargamu. Tapi yang aku dapat adalah kamu terus menuruti ibumu. Aku tidak bermaksud untuk memutuskan hubungan kalian sebagai ibu dan anak. Tapi aku, sebagai istrimu saat itu, aku butuh kamu sebagai pembelaku saat aku ditindas oleh ibumu.



**ANDREW** (Matanya berkaca-kaca, menahan tangis)

Nicole, aku...aku nggak bisa maafin diriku sendiri. Aku yang membiarkan semua ini terjadi. Seharusnya aku bisa menjadi pelindung untuk kalian. Bukan menjadi luka untuk kalian.

**NICOLE**

Kamu tahu apa yang paling menyakitkan? Bukan ketika mama teriak-teriak. Tapi ketika aku melihat kamu diam. Kamu hanya berdiri di sana, nggak melakukan apa pun. Seolah akj pantas diperlakukan seperti itu.

**ANDREW**

Aku takut, Nicole. Aku tahu...aku pengecut. Aku lebih memilih untuk menenangkan mama daripada membela kamu. Aku sadar, itu sebuah kesalahan besar. Kamu ibu dari anakku, kamu pernah menjadi rumah untuk aku, dan aku balas semua itu dengan pengkhianatan.

**NICOLE** (Lirih)

Aku nggak minta kamu kembali. Aku nggak butuh itu. Aku hanya ingin kamu sadar bahwa Michelle butuh kita berdua. Tapi kalau kamu masih membiarkan keluargamu menghancurkan aku, lebih baik kamu menjauh sekalian.

**ANDREW**

Aku janji, Nicole. Aku akan hadapin mama. Aku akan melindungi kalian, bukan karena kamu mantan istriku. Tapi karena kamu adalah ibu dari satu-satunya hal terbaik yang pernah kita punya, Michelle.

**NICOLE** (Menatap Andrew penuh harap)

Buktikan, mas.

**ANDREW**

Akan aku buktikan. Demi Michelle. Demi semua yang telah aku rusak...dan mungkin, masih bisa aku perbaiki lagi.

**NICOLE** TAK MEMBALAS PERKATAAN ANDREW. HENING SEJENAK.

**ANDREW** MENATAP **NICOLE** DENGAN MATA YANG MEMERAH.

**ANDREW**

Nicole, boleh aku jujur?

**NICOLE**

Apa lagi?

**ANDREW**

Aku tahu kita sudah selesai di atas kertas. Sudah lama dan kamu berhak bahagia tanpa aku. Tapi...yang nggak pernah selesai buatku adalah perasaan ini.

**NICOLE (Terkejut)**

Mas...

**ANDREW**

Aku masih cinta sama kamu. Bukan karena kamu ibu dari anaku. Bukan juga karena adanya perasaan bersalah. Tapi karena kamu...tetap kamu. Kuat, penuh kasih, dan selalu tahu cara mencintai, bahkan di saat aku nggak pantas untuk dicintai.

HENING. NICOLE MENUNDUK TERLIHAT BINGUNG

**ANDREW**

Aku nggak berharap kamu balas perasaan itu. Terlebih lagi atas semua yang sudah terjadi di antara kita dulu. Aku hanya ingin kamu tahu. Supaya kamu mengerti kenapa aku datang ke sini. Aku datang bukan hanya karena Michelle, bukan hanya mewakili mama untuk minta maaf, tapi karena aku masih peduli. Hatiku...belum pernah benar-benar meninggalkanmu, Nicole.

MICHELLE MUNCUL DAN MEMOTONG PEMBICARAAN  
ORANGTUANYA

**MICHELLE**

Kalau memang benar papa masih cinta sama mama, kenapa papa meninggalkan kita?

**ANDREW (Terkejut)**

Sayang...

**MICHELLE (Nada meninggi)**

Jawab, pa. Aku dengar semuanya tadi. Papa bilang masih cinta sama mama sedangkan papa dan mama sudah bercerai. Bagaimana bisa?

**ANDREW**

Sayang, cinta itu nggak cukup untuk membuat dua orang bisa hidup bersama.

**MICHELLE (Meledak)**

Omong kosong! Kalau papa dan mama masih saling mencintai, kenapa waktu itu kalian memutuskan untuk menyerah? Kenapa papa sama mama harus meninggalkan aku di tengah-tengah semua ini?

**ANDREW**

Papa dan mama nggak meninggalkan mu, Michelle. Kami hanya...mencoba berhenti menyakiti satu sama lain. Demi kamu juga.

**MICHELLE** (Menangis)

Tapi papa nggak ngerti bagaimana rasanya melihat dua orang yang aku sayang saling menjauh. Itu menyakitkan sekali, pa.

**ANDREW** (Mendekat perlahan, mencoba menyentuh bahu Michelle)

Sayang, papa tahu ini membingungkan. Tapi terkadang, dua orang bisa saling mencintai dan tetap membuat satu sama lain hancur kalau bersama.

**MICHELLE**

Karena papa terlalu takut untuk membela mama di depan eyangti?

**ANDREW** (Menunduk)

Papa nggak bermaksud untuk begitu. Papa hanya ingin semuanya tenang.

Papa nggak mau tambah masalah.

**MICHELLE**

Tapi diamnya papa itu seakan menyetujui kalau mama bersalah.

**ANDREW** (Nafas berat)

Selama ini papa pikir...dengan papa diam, bisa menenangkan semuanya. Tapi ternyata papa salah. (Menatap Michelle) Nak, papa tahu bahwa papa banyak salah. Tapi papa selalu cinta mama-mu.

**MICHELLE**

Kalau memang papa masih cinta sama kami berdua...lindungi kami, Pa.

**ANDREW** (Mengangguk cepat)

Iya, sayang. Papa janji, kali ini papa akan belajar dari kesalahan papa. Papa akan terus melindungi kamu dan juga mama kamu. Meski pun papa bukan lagi suami mama-mu.

**NICOLE** (Berjalan mendekat pada Michelle, mengusap pucuk kepalanya)

Sayang, maaf kalau mama dan papa belum bisa menjadi orangtua yang sempurna untuk mu. Tapi, hal yang harus kamu tahu, bahwa hidup ini tidak lepas dari yang namanya pembelajaran. Mama dan papa, baru pertama kali mendapatkan peran sebagai orangtua, dan kami selalu belajar untuk bisa memberikan yang terbaik buat kamu. Dan yang namanya belajar...pasti masih banyak salahnya, dan itu wajar. Begitu pun dengan kamu. Kamu baru pertama kali mendapatkan peran sebagai anak. Semua perubahan sikapmu kemarin sejak mama dan papa bercerai itu sangat

wajar. Tapi, saat ini mama dan papa sepakat untuk membangun kerja sama tim kembali demi kamu. Apa kamu mau ikut bergabung dengan tim kami? Kita bertiga kembali menjadi satu, menyusun kembali bongkahan-bongkahan yang telah hancur. Kita bertiga menjadi satu...untuk saling menyembuhkan luka. Meski papa dan mama tidak kembali rujuk dalam status pernikahan, tapi kami ingin mengusahakan yang terbaik untukmu.

#### **ANDREW**

Semua yang dikatakan mama-mu itu benar, sayang. Kami berdua akan selalu mengusahakan yang terbaik untukmu. Kami kembali bersatu, bukan sebagai suami-istri, tapi sebagai orangtua yang hadir di setiap musim hidupmu. Papa dan mama sayang sekali padamu, Michelle.

#### **MICHELLE (Menunduk)**

Michelle minta maaf, ya, ma, pa. Michelle juga belum sepenuhnya menjadi anak mama dan papa yang baik.

#### **NICOLE (Memeluk Michelle)**

Jangan menyalahkan diri sendiri, ya, sayang. Kita semua masih sama-sama belajar.

ANDREW TERSENYUM HARU MENATAP NICOLE DAN MICHELLE YANG SEDANG BERPELUKAN. IA SANGAT MERINDUKAN

MICHELLE. ANDREW MEMBERANIKAN DIRI UNTUK MEMINTA PELUKAN DARI MICHELLE.

**ANDREW** (Berdehem)

Kalau papa juga minta Michelle peluk...boleh?

**MICHELLE** (Menoleh pada Andrew dan tersenyum)

*Come here, papa* (Merentangkan tangan)

**ANDREW** (Memeluk Michelle hangat)

Papa rindu sekali memeluk Michelle seperti ini.

SUASANA KETEGANGAN DI RUMAH INI MULAI MENCAIR. MICHELLE PERLAHAN MAU MENERIMA KEPUTUSAN ORANGTUA-NYA. NICOLE MENATAP MICHELLE DAN ANDREW, PERASAAN HANGAT MENYELIMUTI DIRINYA. SUASANA HANGAT DI RUMAH ITU SEKETIKA BERUBAH MENJADI TEGANG KARENA KEHADIRAN ROSSA YANG LANGSUNG MENEROBOS MASUK KE RUMAH NICOLE.

**ROSSA**

Sudah mama duga, kamu pasti ada di rumah ini, Andrew.

**ANDREW**

Ada keperluan apa mama ke sini?



**ROSSA**

Kamu pasti tahu apa maksud kehadiran mama ke sini.

**ANDREW**

Tidak usah bertele-tele, ma.

**ROSSA**

Mama ingin menjemput cucu kesayangan mama untuk pulang.

ROSSA BERJALAN MENDEKAT PADA MICHELLE, TANGANNYA MENGUSAP LEMBUT PIPI GADIS ITU. MICHELLE BERDIRI DI BELAKANG NICOLE Mencari Perlindungan.

**NICOLE**

Apa pembicaraan kita tadi siang masih kurang jelas untuk mama?

**ROSSA**

Jelas. Sangat jelas. Tapi... setelah mama pikir-pikir, jauh lebih baik Michelle tetap ikut mama. (PADA MICHELLE) Sayang, kamu mau kan ikut pulang ke rumah eyangti?

**MICHELLE** (Menggenggel cepat)

Enggak! Michelle mau tetap di sini sama mama!

**ROSSA**

Michelle, eyang bisa kasih apapun yang kamu mau asal kamu ikut eyangti pulang, nak.

**MICHELLE**

Michelle gak mau!

**ROSSA**

Michelle!

**ANDREW**

Ma! Cukup!

**ROSSA**

Apa-apaan ini? Kamu berani membentak mama, Andrew?

**ANDREW**

Maaf, ma. Tapi kali ini mama sudah benar-benar keterlaluan.

**ROSSA**

Keterlaluan kamu bilang?



**ANDREW**

Aku gak bisa tinggal diam, ma. Karena sekarang, aku gak mau mengulangi kesalahan yang sama.

**ROSSA**

Mama benar-benar gak mengerti jalan pikirmu, Andrew. Sejak awal mama sudah yakin kalau Nicole bukanlah wanita yang baik.

**NICOLE**

Teruslah menilaiku dengan beribu keburukan di mata mama. Namun yang harus mama tahu, aku selalu berusaha untuk menjadi ibu yang lebih baik lagi setiap harinya untuk Michelle.

**ROSSA**

Itu tidak akan pernah terjadi selagi kamu masih terus mementingkan karirmu dari pada masa depan anakmu.

**ANDREW**

Aku bilang cukup, ma! Lebih baik mama pulang sekarang juga! Kehadiran mama di sini hanya memperkeruh suasana.

**ROSSA**

Berani sekali kamu mengusir mama, Andrew?

**ANDREW**

Mama yang memaksaku untuk melakukan itu. Jadi ku minta mama pulang sekarang juga.

ROSSA MENAHAN AMARAHNYA, IA MENGEPAKAN KEDUA TANGANNYA. DENGAN PENUH KEKESALAN ROSSA BERJALAN MENUJU PINTU KELUAR NAMUN LANGKAHNYA TERHENTI KARENA KALIMAT YANG DILONTARKAN OLEH ANDREW.

**ANDREW**

Dan jangan harap untuk mama bisa membawa Michelle pergi dengan mama, karena hal itu tidak akan pernah terjadi.

ROSSA SEMAKIN MENUNJUKAN WAJAH KESALNYA DAN PERGI MENINGGALKAN RUMAH ITU. MICHELLE BERJALAN MENDEKAT PADA ANDREW DAN MEMELUKNYA ERAT.

**MICHELLE**

Terima kasih, papa.

**ANDREW**

Sama-sama, sayang. Lagi pula, tadi papa sudah berjanji sama Michelle untuk menjaga dan melindungi Michelle, kan?

**MICHELLE**

Michelle sayang papa.

**ANDREW**

Papa lebih sayang Michelle.

SUASANA TEGANG DI RUMAH ITU KEMBALI MENCAIR. MICHELLE BERHASIL MENEMUKAN KEDAMAIAN SEMENJAK MENDAPATKAN PEMBELAAN DARI ANDREW. NICOLE YANG MELIHAT PEMANDANGAN ANTARA AYAH DAN ANAK ITU PUN IKUT MERASAKAN KEHANGATAN. HATINYA DIPENUHI OLEH RASA BAHAGIA DAN HARU.

**NICOLE**

Sepertinya, ini sudah waktunya makan malam. Ayo kita makan malam bersama.

**ANDREW**

Ide bagus. Apa menu makan malam hari ini?

**NICOLE**

Hari ini mbak Surti masak soto ayam kesukaan Nicole. Sebentar, aku minta mbak Surti untuk panaskan dulu sotonya.

NICOLE MENINGGALKAN RUANG TAMU UNTUK MENEMUI SURTI MENYISAKAN MICHELLE DAN ANDREW DI RUANG TAMU. MICHELLE MENGAJAK ANDREW UNTUK MENUNGGU DI RUANG MAKAN, NICOLE MENYUSUL. MEREKA BERJALAN KE ARAH KANAN PANGGUNG, KE ARAH RUANG MAKAN. LAMPU MULAI MEREDUP DI SISI KIRI PANGGUNG DAN PERLAHAN MENYALA DI SISI KANAN PANGGUNG. SAMBIL MENUNGGU HIDANGAN, MEREKA BERTIGA MEMULAI OBROLAN RINGAN.

**ANDREW**

Jadi, bagaimana sekolahmu, sayang?

**MICHELLE**

Ya...begitu saja, pa.

**ANDREW**

Kamu nggak perlu memaksakan diri untuk selalu berprestasi, sayang. Apa pun yang kamu peroleh di sekolahmu, papa akan sangat bangga. Dan papa akan selalu mendukung apa pun yang menjadi kesukaan anak papa.

**MICHELLE**

Terima kasih, pa.

ANDREW TERSENYUM HANGAT SAMBIL MENGUSAP LEMBUT PIPI MICHELLE. SURTI DAN JUMI DATANG MEMBAWA MANGKOK BERUKURAN BESAR BERISI SOTO AYAM. JUMI MEMBAWA TIGA MANGKOK KOSONG BERUKURAN SEDANG DAN MELETAKAN MANGKOK ITU DI HADAPAN NICOLE, ANDREW DAN MICHELLE. MICHELLE NAMPAK SENANG KETIKA MENU FAVORITNYA TIBA DI HADAPANNYA.

#### **SURTI**

Selamat menikmati, Pak Andrew, Bu Nicole, dan Michelle. Surti dan Jumi kembali lagi, ya, ke dalam.

**NICOLE** (Mengangguk, tersenyum ramah)

Iya. Terima kasih, ya, mbak.

SURTI DAN JUMI BERGE GAS MENINGGALKAN RUANG MAKAN. NICOLE, ANDREW DAN MICHELLE MULAI MENYANTAP MAKAN MALAM MEREKA.

**NICOLE** (Pada Michelle)

Sayang, tadi siang mama dengar, kamu ada proyek sama tante Kaluna?

**MICHELLE** (Mengangguk)

Iya, ma.

**ANDREW**

Kaluna? Temanmu yang psikolog itu, Nicole?

**NICOLE**

Iya, mas.

**ANDREW**

Jadi...bagaimana? Apa proyeknya?

**MICHELLE** (Menjelaskan dengan semangat)

Iya, tadi tante Kaluna bilang supaya gambar-gambarku dijadikan suatu karya yang bisa dinikmati banyak orang. Tante Kaluna beri aku saran untuk membuat suatu cerita dalam bentuk novel dan diselipkan gambar-gambar untuk mendukung imajinasi pembaca nantinya. Tante Kaluna juga bilang, kalau nanti karyaku sudah selesai, aku bisa langsung menghubungi tante Kaluna. Karena katanya, tante Kaluna memiliki teman yang bekerja di kantor penerbitan. Jadi tante Kaluna mau membantu proses penerbitan karyaku.

**ANDREW**

Keren sekali, anak papa. Nanti, kalau novel itu terbit, papa ingin menjadi pembeli sekaligus pembaca pertamanya. Jadi, nanti kamu jangan lupa untuk beri kabar ke papa, ya?



**MICHELLE** (Tersenyum senang)

Oke, pa!

MUSIK MENGALUN LEMBUT. NICOLE, ANDREW DAN MICHELLE SALING BERBAGI TAWA. CAHAYA SEKITAR PANGGUNG DI REDUPKAN SEDIKIT DEMI SEDIKIT. MENYISAKAN CAHAYA HANGAT WARNA KEEMASAN ATAU ORANYE LEMBUT PADA KETIGANYA. NICOLE, ANDREW DAN MICHELLE MEMBEKU DALAM POSISI DUDUK BERSAMA SAMBIL TERSENYUM. SUASANA HANGAT TERPANCAR DARI PENCAHAYAAN DAN EKSPRESI WAJAH MEREKA. MOMEN INI MENJADI SIMBOL BERDAMAI, MENERIMA, DAN TETAP MENJADI KELUARGA MESKI TIDAK KEMBALI UTUH. MUSIK NAIK PERLAHAN LALU MENGHILANG.

LAMPU PANGGUNG SEPENUHNYA MEREDUP.

**SELESAI**